

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jepang merupakan salah satu negara maju yang dikenal kuat memelihara tradisi dan budaya leluhurnya, salah satunya adalah ideologi yang mereka yakini. Ideologi tersebut merupakan suatu kumpulan, gagasan, ide-ide dasar, nilai-nilai budaya, nilai-nilai lahiriah, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Meskipun mempunyai ideologi yang terjaga secara baik, masyarakat Jepang pada umumnya tidak memeluk suatu agama atau kepercayaan tertentu. Bagi masyarakat Jepang agama nampaknya bukanlah hal penting yang terkait dengan kehidupan keseharian mereka.

Namun demikian masyarakat Jepang sendiri banyak yang menganut ajaran agama Shinto dan Budha. Shinto dikenal sebagai agama asli masyarakat Jepang, sementara Budha yang datang dan berkembang di Jepang pada sekitar abad ke-6 harus melewati proses penyesuaian yang panjang sebelum akhirnya dapat menjadi bagian dari masyarakat penganut Shinto kala itu. Pertumbuhan kedua agama ini menghasilkan suatu interaksi yang harmonis antara dewa-dewa kepercayaan Shinto dan dewa-dewa kepercayaan Budha.

Seiring dengan berkembangnya kedua ajaran agama tersebut, maka bermunculan pula kuil-kuil yang dibangun untuk melakukan pemujaan dan melaksanakan ritual peribadatan. Kuil Shinto dikenal dengan sebutan Jinja,

sementara kuil Budha di kenal dengan sebutan Otera. Dari masa kemasa kuil-kuil tersebut menjadi tempat yang banyak dikunjungi masyarakat Jepang, meskipun mereka bukan penganut dari kedua agama tersebut.

Kebanyakan masyarakat di dunia beranggapan bahwa masyarakat Jepang tidak beragama. Karena kebanyakan masyarakat Jepang untuk hal-hal yang membahagiakan seperti kelahiran, pernikahan, upacara peresmian gedung biasanya mereka sering berdoa di Jinja, adapun untuk ritual kematian biasanya mereka melaksanakan sesuai dengan ritual yang diajarkan agama Budha. Khusus untuk upacara pernikahan orang Jepang bisa memilih antara pernikahan Shinto atau pernikahan ala kristen. Namun demikian sebenarnya sebagian besar masyarakat Jepang tetap mempunyai nilai spiritualisme dengan pergi ke kuil untuk berdoa ataupun melaksanakan ritual yang telah menjadi kepercayaan turun temurun. Selain itu juga masyarakat Jepang juga mengadakan ritual berdoa dirumah yang sudah sediakan untuk tempat pemujaan. Untuk agama Shinto itu sendiri yang disebut dengan Kamidana (altar pemujaan Shinto). Kamidana adalah altar atau tempat suci sebagai pusat ritual diumah, kantor, dan toko. Kamidana biasanya ditempatkan pada area paling tinggi dalam rumah atau kantor. Hal ini dilakukan karena masyarakat Jepang meyakini bahwa Kamidana adalah area suci tempat dewa bersemayam. Pada zaman edo, kegiatan ritual masyarakat Jepang yang menggunakan Kamidana dianggap sangat penting, sehingga keberadaan Kamidana dianggap sesuatu yang harus ada disetiap rumah di Jepang. Tempat pemujaan untuk agama Budha yang disebut dengan Butsudan, hal itu

menunjukkan adanya penyatuan konsep dua agama dalam kehidupan masyarakat Jepang(Sasaki.1995:71).

Dari segi masyarakat yang menganut agama Shinto upacara keagamaan dan pemujaan itu sendiri ada juga yang melakukan beberapa perayaan yang biasa diperingati oleh pemeluk agama Shinto dan perayaan itu diadakan untuk tujuan-tujuan yang berkenaan dengan pusaka leluhur, pengudusan, pengusiran roh jahat atau pertanian, puncak-puncak perayaan biasanya diadakan pada tahun baru, saat menanam padi pada musim semi dan pada saat musim panen pada musim gugur, musim semi dan musim gugur adalah saat untuk menghormati leluhur dan mengunjungi makamnya, perayaan itu sendiri dilaksanakan dengan diarak melewati jalan-jalan dalam tempat pemujaan yang bisa dibawa untuk membuat setiap orang yakin bahwa roh leluhur sedang mengunjungi masyarakat untuk memberikan perlindungan. Upacara ini biasanya disebut dengan matsuri atau festival.

Masyarakat Jepang selalu mengadakan matsuri untuk ritual pemujaan atau permohonan. Matsuri merupakan peninggalan nenek moyang, oleh karena itu masyarakat Jepang terus mempertahankan matsuri tersebut secara turun temurun.

Masyarakat Jepang menganggap matsuri adalah salah satu simbol dari kegiatan manusia untuk berkomunikasi dan melayani dewa. Dengan kata lain Matsuri bagi orang Jepang dianggap sebagai jalan untuk bertemu dengan dewa. Dengan berbagai kegiatan matsuri yang selalu berdampingan dengan kehidupan orang Jepang, hal ini tampak dalam penyelenggaraan

matsuri yang bersifat ritual dan periodik yang di dalamnya mengandung unsur keagamaan, karena dilaksanakan dengan tujuan menyembah dewa dan juga untuk memohon kepada dewa bagi kesejahteraan, kebaikan dan dijauhkan dari marabahaya.

Istilah matsuri bila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia artinya adalah festival. Istilah matsuri dapat dituliskan dalam karakter kanji (祀り) dan (祭り), yang keduanya memiliki lafal yang sama namun bentuk dan makna yang berbeda. Matsuri dalam karakter kanji (祀り) mempunyai arti mengabadikan, menyimpan di kuil, menyembah dan memuji, sedangkan karakter (祭り) biasa disebut juga sebagai girei atau gyoji yaitu ritus atau upacara yang mengandung arti berdoa, merayakan, mendewakan, mengabadikan, penyembahan dan pemujaan. Adapun Kanto yang akan menjadi bahasan utama dalam skripsi ini termasuk dalam kategori matsuri yang mengacu kepada karakter kedua.

Menurut Kokugo Daijiten (kamus besar bahasa Jepang) ditemukan bahwa matsuri mengandung dua makna, makna yang pertama yaitu upacara untuk mendoakan dan menyenangkan arwah pada leluhur yang telah meninggal dunia dengan melakukan berbagai persembahan atau upacara, dan makna kedua mengacu kepada suatu perayaan yang bertujuan untuk memperingati atau merayakan rasa syukur pada dewa atas dilimpahkannya kemakmuran dan keselamatan.

Menurut Danandjaja (1997:300-303), festival di Jepang dapat digolongkan menjadi dua kategori besar, matsuri (pesta rakyat) dan nenchuu gyōji (hari

raya tahunan). Di Jepang terdapat beberapa jenis matsuri , misalnya matsuri untuk memohon kepada para dewa (seperti memohon untuk keberhasilan panen), untuk mengucapkan terimakasih kepada para dewa. Ada pula matsuri yang bersifat serius untuk khusuk tetapi juga yang meriah.

Matsuri memiliki dua aspek besar. Aspek pertama adalah komunikasi di antara para dewa dengan manusia, sedangkan aspek yang kedua yakni komunikasi di antara para peserta matsuri itu sendiri. Aspek pertama mencakup ritus penyucian atau penyucian diri, persembahab sesajian, dan pesta makan diantara para dewa dengan manusia. Aspek kedua, yakni menikmati hiburan dan keramaian yang diadakan selama berlangsungnya matsuri.

Bagi masyarakat Jepang matsuri sendiri memiliki arti yang sangat penting, mereka juga sering menyebutnya dengan “Nihonjin Rashia” yang berarti kekhasan orang Jepang. Menurut (Yanagita, 1980) kekhasan orang Jepang ini selalu mendampingi kehidupan orang Jepang, oleh karena itu untuk memahami kebudayaan Jepang, faktor matsuri tidak bisa di abaikan begitu saja.

Menurut The Kodansha Bilingual Encyclopedia of Japan (1998:57) matsuri adalah festival suci yang berhubungan dengan penanaman padi dan kesejahteraan spiritual penduduk setempat. Festival ini diambil dari upacara Shinto kuno yang bertujuan untuk mendamaikan hati para dewa dan roh orang mati, serta menjamin kesuburan pertanian mereka.

Sebagian besar matsuri diselenggarakan dengan maksud untuk mendoakan keberhasilan tangkapan ikan dan keberhasilan panen (beras, gandum, kacang, jawawut, jagung), kesuksesan dalam bisnis, kesembuhan dan kekebalan terhadap penyakit, keselamatan dari bencana, dan sebagai ucapan terima kasih setelah berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas berat. Matsuri juga diadakan untuk merayakan tradisi yang berkaitan dengan pergantian musim atau mendoakan arwah tokoh terkenal. Makna upacara yang dilakukan dan waktu pelaksanaan matsuri beraneka ragam sesuai dengan tujuan penyelenggaraan matsuri. Matsuri yang mempunyai tujuan dan maksud yang sama dapat mempunyai makna ritual yang berbeda tergantung pada daerahnya.

Tidak hanya sekedar ritual kepercayaan ataupun peringatan hari penting semata. Dalam bahasa Jepang yang menurut pengertian agama Shinto matsuri berarti ritual yang dipersembahkan untuk Kami. Dalam ajaran Shinto, arwah-arwah orang yang sudah meninggal harus dibersihkan dengan matsuri. Shinto adalah suatu kepercayaan yang berada di Jepang sebelum masuknya agama Budha. Shinto dalam tulisan Cina terdiri dari dua kata 神(Shen) yang berarti dewa dan 道(Tao) yang berarti jalan, jadi Shinto di artikan jalan dewa.

Jepang mempunyai banyak pefektur dan setiap prefekturnya hampir mempunyai matsuri dengan ciri khasnya masing-masing. Matsuri itu sendiri ada yang bersifat lokal dan ada yang bersifat nasional, dan setiap matsurinya ada yang dalam waktu yang sama dan ada juga yang dalam waktu yang berbeda, disetiap musim negara Jepang selalu mengadakan matsuri. Matsuri yang bersifat nasional salah satu contohnya adalah Gion matsuri yang berada

di Kyoto, Tenjin matsuri yang berada di Osaka, Kanda matsuri yang berada di Tokyo, sedangkan matsuri yang bersifat lokal adalah Yuki matsuri yang berada di Fukushima dan Sapporo, Kanto yang berada di Akita, Namhage yang berada di prefektur Akita dan masih banyak yang lainnya.

Prefektur Akita merupakan prefektur yang terletak bagian timur laut wilayah Tohoku. Akita dikenal sebagai daerah yang subur dan merupakan salah satu daerah penghasil beras terkenal di Jepang. Dengan luas area 11,636.28 km persegi, menjadikan Akita sebagai prefektur terbesar keenam di Jepang.

Akita juga mempunyai budaya yang dijaga dari tahun ke tahun. Beberapa diantaranya adalah Omagari Fireworks atau kompetisi kembang api terbesar di Jepang yang merupakan ajang pertunjukan kemampuan para ahli kembang api di seluruh negeri. Festival ini diadakan setiap bulan Agustus bertepatan pada puncak musim panas, dan banyak juga festival yang di adakan pada bulan agustus, seperti festival Kantou yang juga merupakan tradisi turun temurun di daerah Akita. Festival ini dimulai sejak tahun 1751 dilakukan setiap tahun di awal Agustus di Prefektur Akita. Diselenggarakan dalam wujud penyembahan leluhur agar panen sawah subur makmur dan berhasil dengan baik.

Festival Kantou yang ada di wilayah Tohoku di ibu kota Akita ini diadakan dari tanggal 3 hingga 6 Agustus setiap tahun. Festival Kantou ada sejak tahun 1751, setelah melalui banyak proses festival Kantou ini menjadi hiburan untuk kaisar meiji. Festival ini mempunyai ciri khas skill didalam pertunjukannya, karena festival ini memanfaatkan skill didalam

pertunjukannya membuat para penonton terhibur oleh festival ini. Pada tahun-tahun berikutnya selain untuk pemujaan terhadap leluhur festival ini dijadikan untuk perlombaan adu kekuatan. Oleh karena itu Masyarakat Akita sampai sekarang tetap melaksanakan atau menjaga festival ini karena selain untuk pemujaan terhadap leluhur untuk mendoakan keberhasilan panen, festival ini juga bisa di jadikan sebagai ajang perlombaan. Bentuk permohonan masyarakat Akita terdapat di ujung teratas lampion yang disebut dengan Gohei. Kantou secara harfiah berarti "sebuah tiang dengan lentera" dan terbuat dari tiang bambu dan lentera kertas beras, yang menggantung dari batang horisontal. Ketika Kantou ditemukan, lentera digantung di taman. Untuk mengubahnya menjadi lentera portabel, bambu kerdil yang telah digunakan untuk kaki lentera digantikan oleh bambu yang lebih panjang.

Alasan penulis meneliti festival di prefektur Akita ini karena penulis sudah melihat secara langsung bagaimana festival ini dilaksanakan di kota Akita itu sendiri, sehingga penulis tertarik untuk meneliti festival ini.

Kenapa festival Kantou di Akita ini perlu diteliti karena festival Kantou itu sendiri sudah sangat mendunia di berbagai manca negara dan sudah ada dalam kurung waktu yang lama dan sudah melewati berbagai penghambat namun, festival ini tetap ada hingga saat ini, bahkan sekarang sudah banyak yang sangat tertarik dengan festival ini. Sedangkan di negara Indonesia sendiri festival Kantou ini belum banyak yang mengetahuinya karena festival ini merupakan festival lokal. Oleh karena itu penulis ingin memperkenalkan festival ini, terutama untuk kalangan yang berada di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka yang akan menjadi permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah ; Bagaimana proses pelestarian festival Kantou ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah; Mendeskripsikan proses pelestarian festival Kantou.

1.4 Kegunaan penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai festival Kantou di Jepang, serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang festival ini. Serta hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan bahan referensi yang bermanfaat bagi pembaca.

1.5 Kerangka Pemikiran

Festival di Jepang dilaksanakan menjadi dua bentuk tujuan yang pertama tujuan untuk perayaan dan yang kedua dalam bentuk pemujaan terhadap leluhur. Tujuan dilaksanakan dalam bentuk perayaan adalah untuk menghibur para penonton, dan tujuan terhadap leluhur adalah untuk berdoa agar sesuatu keinginan tercapai. Dengan adanya dua tujuan tersebut festival di Jepang diturunkan dan tetap dipertahankan sehingga menjadi sebuah budaya tradisi.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (budaya diartikan sebagai pikiran akal budi atau adat-istiadat. Secara tata bahasa pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir

manusia. Budaya merupakan salah satu cara hidup yang terus berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Kita tahu festival Jepang banyak terkait dengan tradisi pemujaan terhadap leluhur. Salah satunya adalah festival Kantou di Akita. Festival Kantou dilaksanakan dengan tujuan penyembahan terhadap leluhur, dimana di daerah Akita itu sendiri memiliki sektor tanah yang luas dan tanah yang subur untuk penanaman padi. Sehingga festival ini dilakukan sebagai bentuk ritual kepada Kami. Selain itu juga festival ini dijadikan sebagai perayaan untuk meningkatkan hubungan sosial antar masyarakat Akita disamping sebagai hiburan. Masyarakat Akita mengelola festival ini dengan baik, sehingga setiap tahunnya festival ini terus dilaksanakan pada tanggal 3-6 Agustus.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk mendapatkan atau memperoleh pengetahuan untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan dihadapi, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menyangkut sumber data, metodologi penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan analisa data (bungin.2013)

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penulis skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang

sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Menurut Nazir (1988)

Menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Sugiyono (2005) dan Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

1.6.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

Sumber data tulis primer merupakan data yang di peroleh dari buku 秋田県の歴史散歩 (Akita Ken No Rekishisanpo), 秋田ふうさと検定(Akita Furusato Kentei). Serta publikasi ilmiah yang ada. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang di ambil dari beberapa artikel di inetrnet.

1.6.3 Teknik dan pengumpulan data

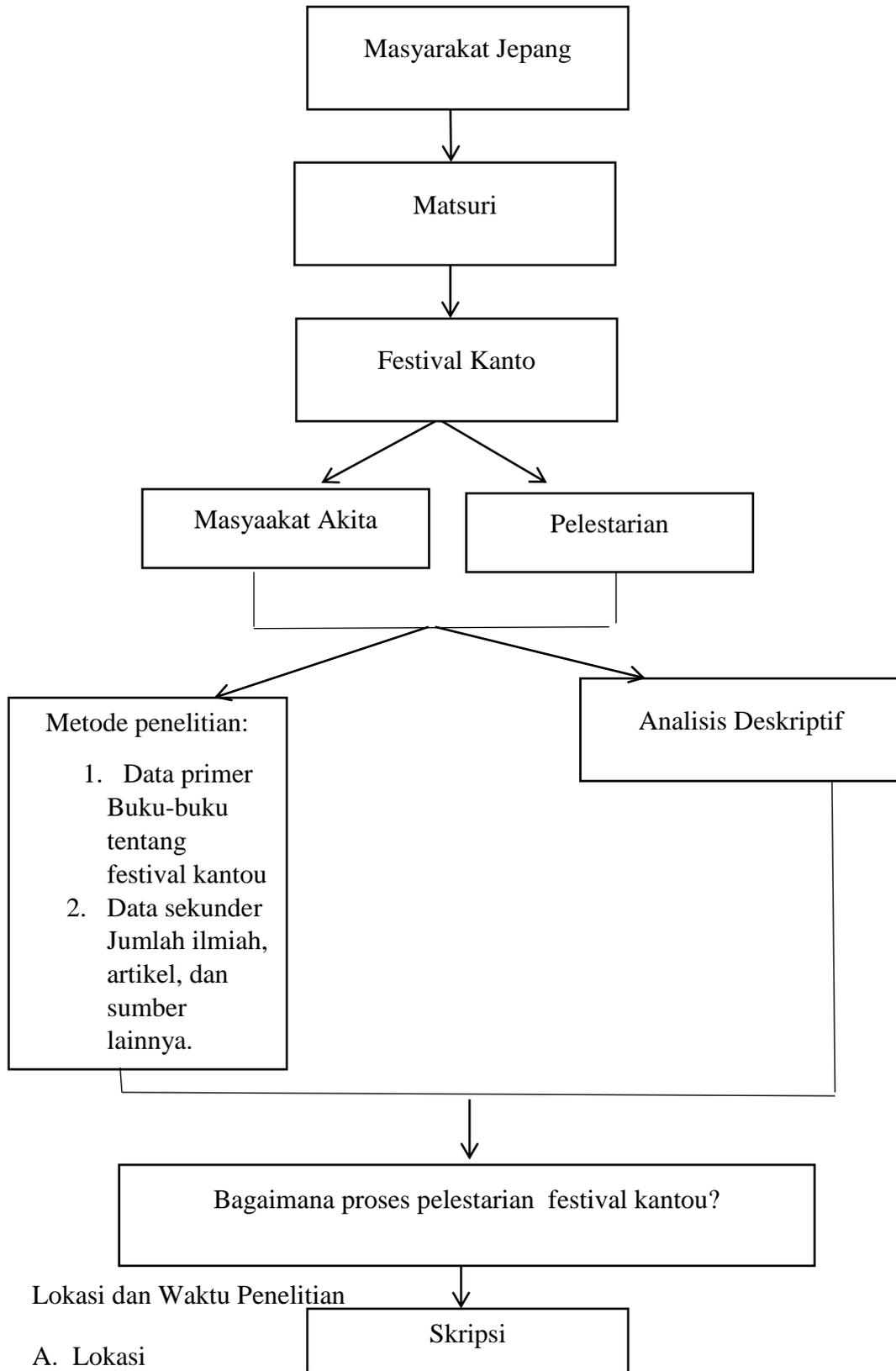
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik pustaka. Teknik studi kepustakaan(library research) Riset pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian menurut Mestika Zed dalam buku metode penelitian kepustakaan (3:2004).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah sebuah teknik dalam pengumpulan data dengan cara mencatat berbagai jenis kutipan dari berbagai sumber kemudian data yang telah di catat itu diseleksi dan diklasifikaikan secara sistematis. Dengan teori dan konsep yang digunakan, sehingga dapat di ambil kesimpulannya.

1.6.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan dalam menganalisis data untuk penelitian. Metode untuk menganalisis data yang digunakan adalah metode analisis data yang bersifat deskriptif. Sedangkan teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Klasifikasi data yaitu pengelompokan data-data sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu makna festival Kanto di akita dan pelestariannya
2. Menganalisis data yaitu menganalisis data yang sudah dikelompokan secara deskriptif
3. Menyimpulkan data yang telah di analisis.



1. Tempat penelitian di rumah yang beralamat di komplek monang indah dan pesona 2
2. Perpustakaan kampus proklamator 1 universitas bunghatta.

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu Penelitian																											
		Tahun 2020-2021																											
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1.	Persetujuan Judul	■																											
2.	Bimbingan Bab I			■	■	■	■																						
3.	Bimbingan Bab II							■	■	■	■																		
4.	Sidang Proposal																												
5.	Bimbingan Bab III																												
6.	Bimbingan Bab IV																												
7.	Bimbingan Bab V																												
8.	Bimbingan <i>Ronbun</i>																												
9.	Sidang Skripsi																												